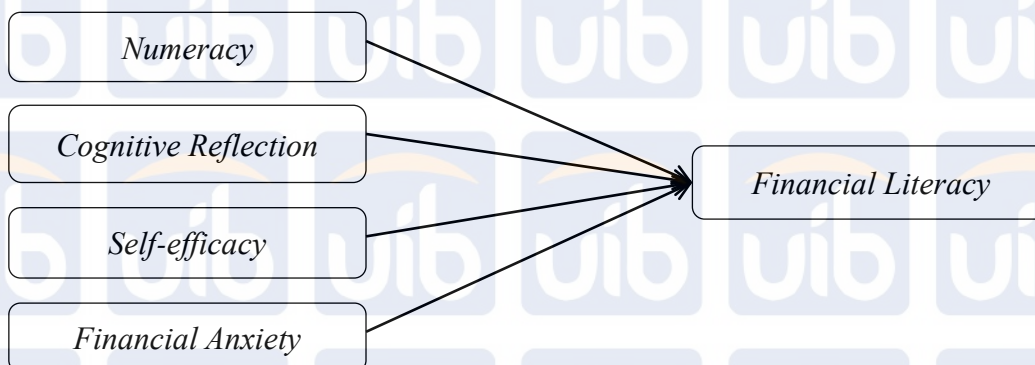


## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

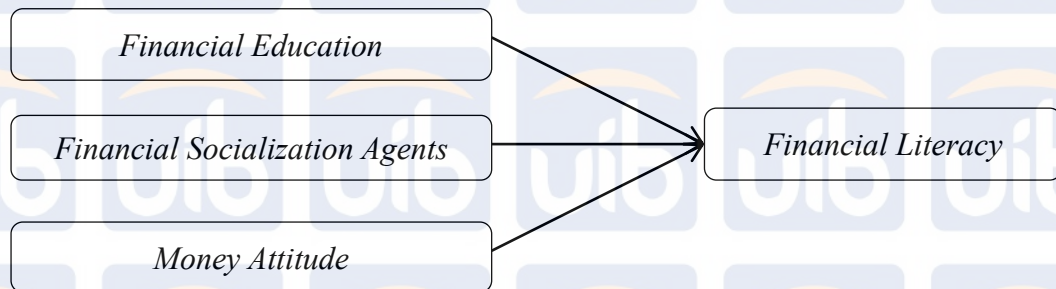
Skagerlund *et al.* (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh dan keterkaitan *numeracy* terhadap *financial literacy*. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei terhadap penduduk Swedia sebanyak 2,063 orang, dengan perbandingan responden wanita dan laki-laki adalah 51% dan 49% berturut-turut.

Model penelitiannya terdapat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 *Financial literacy* dan peran dari *numeracy*, sumber: Skagerlund *et al.* (2018).

Isomidinova *et al.* (2017) meneliti pengaruh antara tingkat pendidikan finansial, agen-agen sosialisasi finansial, dan perilaku keuangan (*money attitude*) terhadap *financial literacy*. Riset ini dituntaskan dengan melaksanakan penelitian kuantitatif terhadap 110 pelajar di Uzbekistan. Data kemudian diolah menggunakan SPSS versi 20. Rangka penelitiannya dapat ditelaah pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Determinants of financial literacy, sumber: Isomidinova *et al.* (2017).

Zokaitye (2016) turut memberikan sumbangsih melalui salah satu penelitiannya tentang *financial literacy*. Penelitian ini menguji keterkaitan antara *numeracy* dan *financial literacy*. Dimensi *numeracy* yang digunakan adalah *risk diversification*, *inflasi*, dan *compound interest*. Data responden yang digunakan ialah 150,000 penduduk yang tersebar di 140 negara. Gambar 2.3 menunjukkan model penelitian Zokaitye.

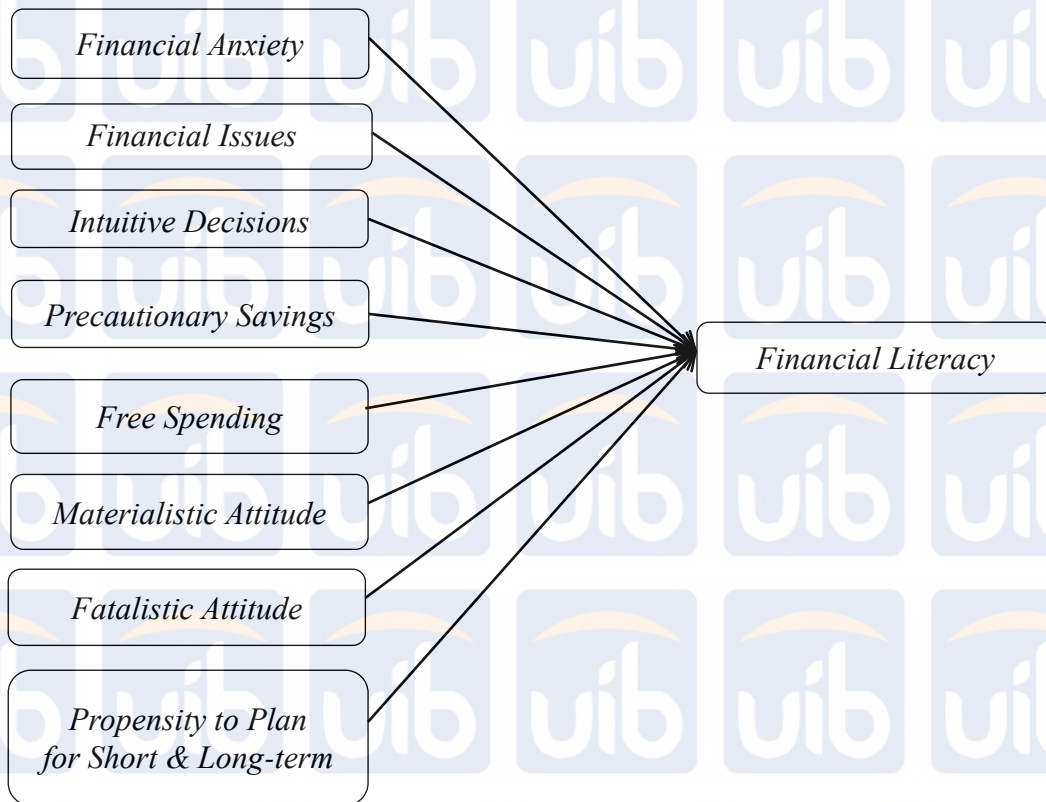


Gambar 2.3 Pengaruh *numeracy* terhadap *financial literacy*, sumber: Zokaitye (2017).

Paluri dan Mehra (2015) turut melakukan penelitian tentang *financial literacy* dengan menggunakan *financial attitudes* sebagai variabel determinannya. Dimensi yang digunakan dalam pengukuran variabel *financial attitudes* pada model penelitian ini antara lain adalah *anxiety*, *intuitive decisions*, *interest in financial issues*, *free spending*, *precautionary saving*, *materialistic attitude*, *fatalistic attitude*, *propensity to plan for long* dan *short-term financial goals*.

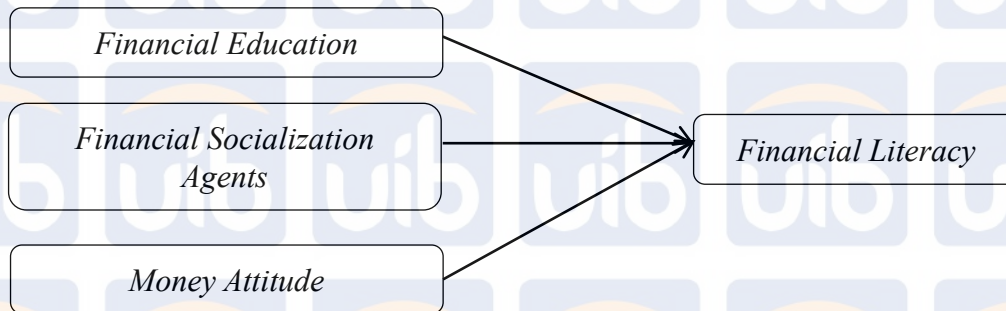
Penelitian ini diuji dengan memanfaatkan data dari sampel sebanyak 177

responden wanita yang berada di Nashik, India. Rangka penelitian Paluri dan Mehra (2015) terdapat pada Gambar 2.4.

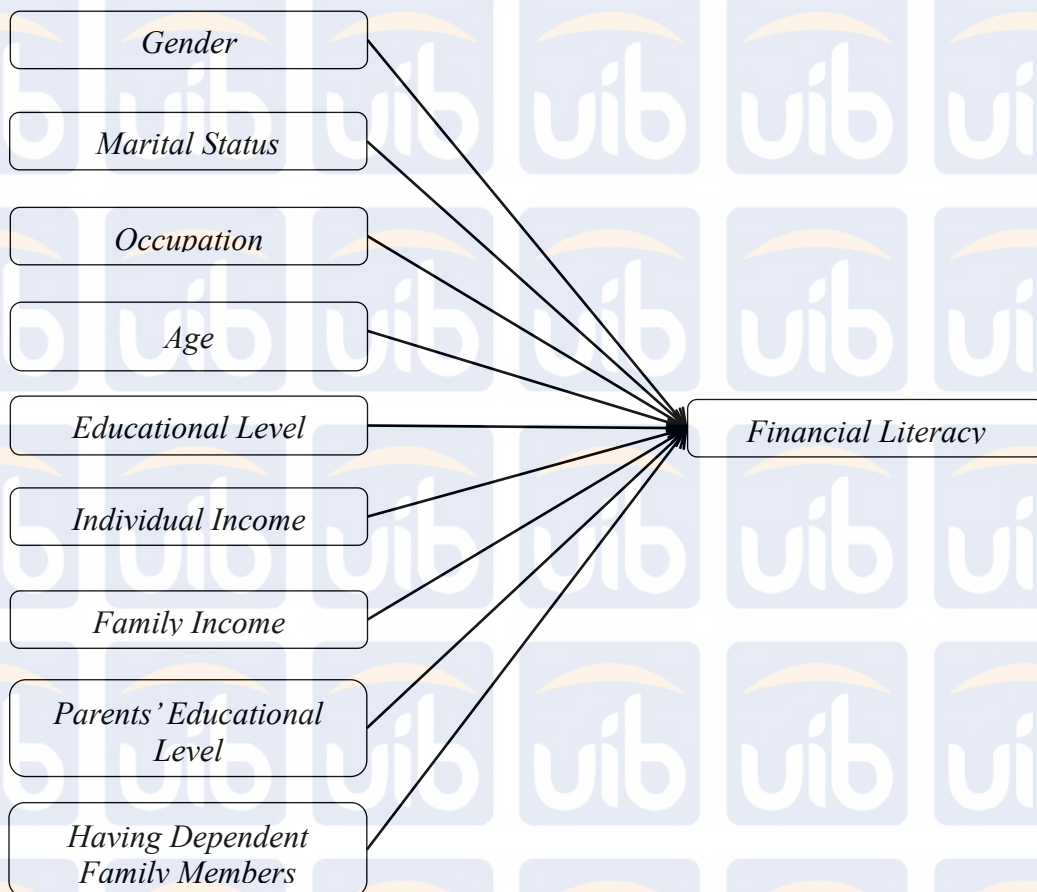


Gambar 2.4 Pengaruh *financial anxiety* terhadap *financial literacy*, sumber: Paluri dan Mehra (2016).

Albeerdy dan Gharleghi (2015) berkontribusi dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor demografis yang berupa tingkat pendidikan, agen-agen sosialisasi finansial, dan perilaku keuangan (*money attitude*). Jumlah data yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 105 responden di Malaysia. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.5.



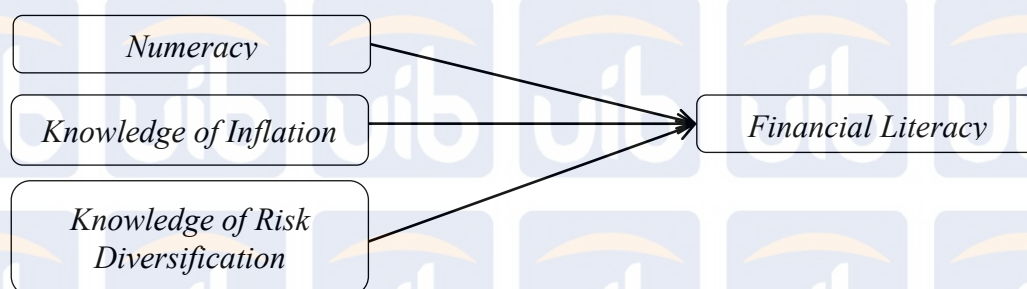
Gambar 2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*, sumber: Albeerdy dan Gharleghi (2015).



Gambar 2.6 Pengaruh faktor demografi dan sosio-ekonomi terhadap *financial literacy*, sumber: Potrich, Vieira, dan Kirch (2015).

Potrich, Vieira, dan Kirch (2015) ikut memberikan kontribusi dengan melakukan penelitian di area *financial literacy*. Pada model penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah faktor demografis dan sosio-ekonomi. Variabel yang dimaksud mencakup jenis kelamin (*gender*), status pernikahan responden (*marital status*), *dependent family members*, pekerjaan (*occupation*), umur (*age*), tingkat pendidikan individu (*educational level*), tingkat pendidikan kedua orang tua (*parents' educational level*), pendapatan individu (*individual income*), dan pendapatan keluarga (*family income*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari 1,400 individu yang berdomisili di Brazil. Ilustrasi *framework* ada pada Gambar 2.6.

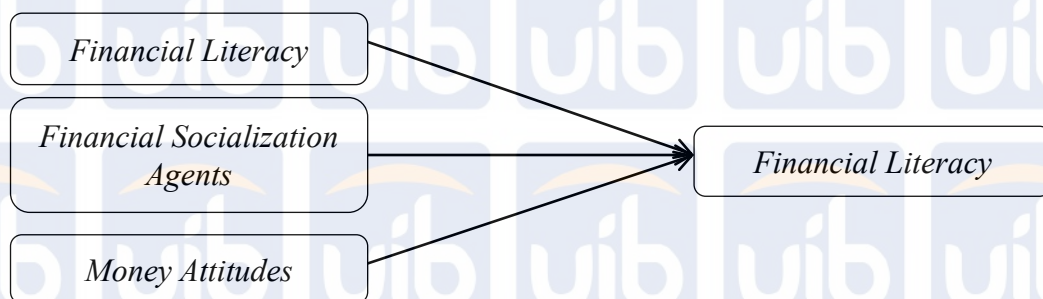
Lusardi (2015) melakukan penelitian lain. Lusardi (2015) meneliti faktor-faktor dasar yang menjadi determinan atau penentu *financial literacy*. Faktor dasar tersebut mencakup *numeracy* atau *knowledge of interest compounding*, *knowledge of risk diversification*, dan *knowledge of inflation*. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan informasi dan data dari responden yang telah terverifikasi sebanyak 989 orang. *Framework* penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*, sumber: Lusardi (2015).

Sebuah penelitian lain terhadap salah satu dimensi *financial literacy*, yaitu *financial behavior*, juga dilakukan oleh Selcuk (2015). Tujuan dari penelitian ini ialah menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial behavior* pada mahasiswa di Turki. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan data dari sampel sejumlah 1,539 mahasiswa, dengan total 748 perempuan dan 791 laki-laki. Faktor-faktor yang dimaksud ialah *financial literacy* itu sendiri, *financial socialization agents*, serta *money attitude*. Model penelitian dapat dilihat pada

Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Determinan dari *financial literacy*, sumber: Selcuk (2015).

Farrell, Fry, dan Risse (2015) juga melakukan penelitian mengenai *financial literacy*. Namun, Farrell *et al.* (2015) menggunakan variabel *self-efficacy* sebagai determinannya. Penelitian ini dilakukan terhadap 2,192 perempuan Australia untuk mengetahui apakah para remaja di sana melek secara finansial. Model penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 2.9.



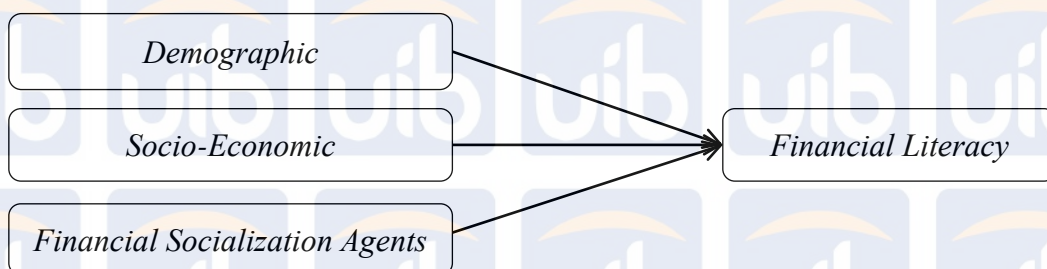
Gambar 2.9 Pengaruh *self-efficacy* terhadap *financial literacy*, sumber: Farrell *et al.* (2015).

Pada kesempatan lainnya, Baron (2015) melakukan penelitian lain tentang hubungan *numeracy* dengan *financial literacy*. *Numeracy* di sini merupakan konteks dari *numerical*, *mathematical*, dan *financial literacy* (NMFL) *education*. *Numeracy* pada riset ini diukur menggunakan dimensi *financial knowledge*, *re-imagining self and possibilities*, *taking action*, *impact on family*, serta *features on the COY program*. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat tanpa menyebutkan jumlah responden yang digunakan. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.10.



Gambar 2.10 Pengaruh *numeracy* terhadap *financial literacy*, sumber: Baron (2015).

Mbarire dan Ali (2014) membuat riset tentang pengaruh faktor demografis, sosio-ekonomik, dan agen-agen sosialisasi finansial terhadap *financial literacy*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data dari 500 responden yang merupakan pihak otoritas di pelabuhan-pelabuhan Kenya. Model riset yang diusung dapat dilihat pada Gambar 2.11.



Gambar 2.11 Faktor yang mempengaruhi *financial literacy*, sumber: Mbarire dan Ali (2014).

Sucuahi (2013) melakukan penelitian terhadap tingkat literasi keuangan pada pengusaha mikro di Kota Davao, Filipina. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan *gender*, dengan *financial literacy* yang diukur melalui kemampuan pengusaha dalam *record keeping*, *savings*, *financing skills*, dan *budgeting*. Model penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.12.

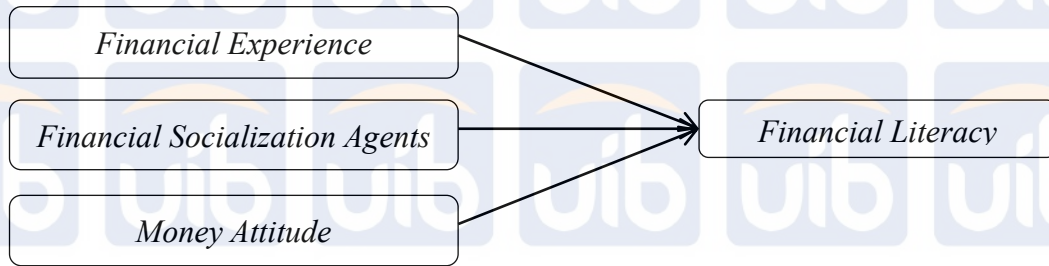


Gambar 2.12 Pengaruh *gender* dan *education* terhadap *financial literacy*, sumber:

Sucuahi (2013).

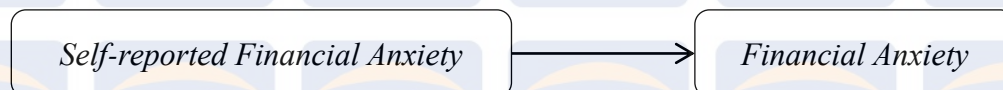
Sohn, Joo, Grable, Lee, dan Kim (2012) turut menyumbang sebuah penelitian terkait *financial literacy* yang diuji pada generasi muda yang berdomisili di Korea Selatan. Para peneliti mencari tahu apa pengaruh dari *financial socialization agents*, *financial experiences*, dan *money attitude* terhadap *financial literacy*. *Financial socialization agents* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan menanyakan dari siapakah para generasi muda tersebut mendapatkan pengaruh literasi keuangan yang paling tinggi. Lalu, pengukuran *financial experiences* dilakukan dengan menanyakan apakah subjek memiliki akun bank atau tidak. Sementara untuk variabel *money attitude*, variabel bebas ini diukur dengan 30 item pertanyaan menggunakan metode skala Likert. Responden yang diteliti terdapat sebanyak 1,185 individu. *Framework* penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.13.





Gambar 2.13 Pengaruh *financial socialization agents*, *financial experiences*, dan *money attitude* terhadap *financial literacy* generasi muda di Korea Selatan, sumber: Sohn *et al.* (2012).

Shapiro dan Burchell (2012), melakukan penelitian terkait tingkat *financial anxiety*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner (*self-reported financial anxiety*) dan *Emotional Stroop Test* (EST) untuk mengukur tingkat *financial anxiety* yang dimiliki responden. Model riset dapat dilihat pada Gambar 2.14.

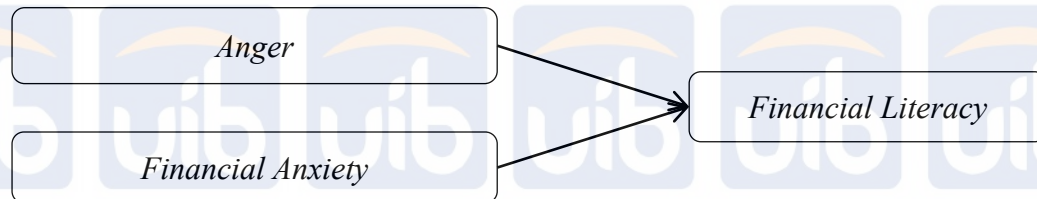


Gambar 2.14 *Financial anxiety*, sumber: Shapiro dan Burchell (2012).

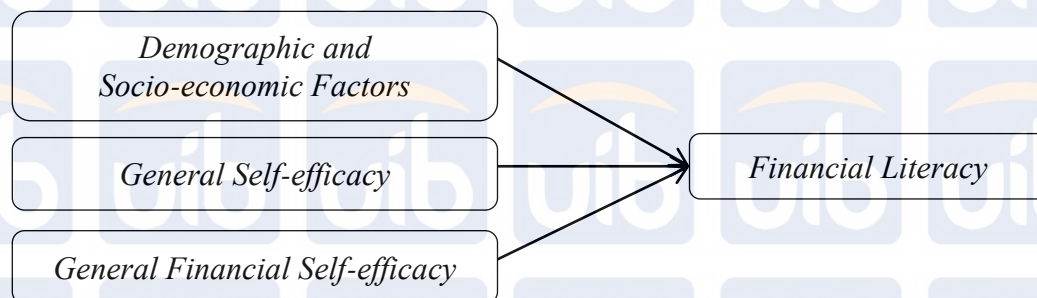
Gambetti dan Giusberti (2012) meneliti pengaruh faktor emosional individu terhadap *financial literacy*. Faktor emosional tersebut mencakup *anger* dan *financial anxiety*. Sebanyak 114 wanita dan 100 pria dengan rentang usia 20-60 direkrut sebagai sampel penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.15.

Lown (2011) melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh faktor sosio-ekonomi dan demografis serta *general self-efficacy* (GSE) dan *financial self-efficacy* (FSE) terhadap tingkat *financial literacy* individu. Penelitian ini

dilakukan dengan melakukan survey terhadap 1,720 pekerja di universitas. Faktor demografis dan sosio-ekonomi mencakup usia, jenis kelamin, status pernikahan, etnis, edukasi, tipe rencana pensiun, tipe investor, dan pendapatan rumah tangga. Model penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.16.



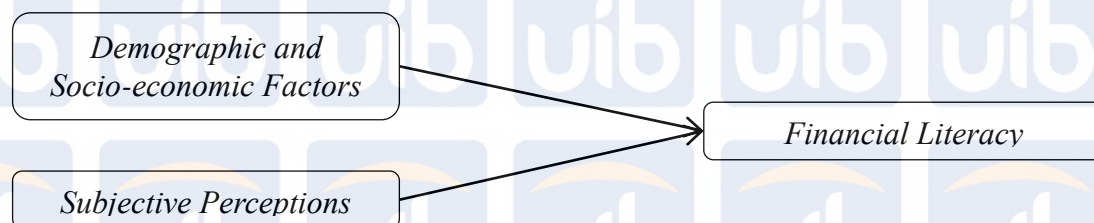
Gambar 2.15 Pengaruh *emotional factors* terhadap *financial literacy*, sumber: Gambetti dan Giusberti (2012)



Gambar 2.16 Pengaruh faktor demografis, sosio-ekonomi, *general self-efficacy*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial literacy*, sumber: Lown (2011).

Robb dan Woodyard (2011) memperluas ranah penelitian terkait *financial literacy* dengan menambahkan pengukuran berupa pengaruh persepsi subjektif individu terhadap tingkat literasi keuangannya. Apabila pada umumnya peneliti terdahulu menilai tingkat literasi keuangan seseorang hanya melalui persepsi objektif individu tersebut, maka kali ini persepsi subjektif para partisipan turut diikutsertakan dalam penelitian. Sebanyak 1,488 individu berpartisipasi dan dimanfaatkan datanya dalam penelitian ini. Selain itu, sebagai media pengukuran *financial literacy* dalam model ini, Robb dan Woodyard (2011) menggunakan

dimensi *financial attitude* dan *financial knowledge*. Model penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.17.



Gambar 2.17 Pengaruh faktor demografis, sosio-ekonomi, dan persepsi subjektif terhadap *financial literacy*, sumber: Robb & Woodyard (2011).

## 2.2 Definisi Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial literacy* alias literasi keuangan. *Financial literacy*, *financial knowledge*, dan *financial education* sering digunakan bergantian di dunia akademis, juga di media.

Kozina dan Ponikvar (2015) mengartikan *financial literacy* sebagai komponen dari daya manusia yang dimanfaatkan dalam aktivitas-aktivitas finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial suatu individu. Menurut Mahdzan dan

Tabiani (2013), *financial literacy* adalah kemampuan dasar dan pengetahuan yang dibutuhkan individu agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang modern.

Sebagai tambahan, Krechovska (2015) menyatakan bahwa definisi dari *financial literacy* mencakup kemampuan untuk mengamankan pendapatan pribadi, kapabilitas untuk membuat keputusan dalam pengeluaran, mengerti konsekuensi dari keputusan pribadi terhadap pendapatan saat ini dan masa depan, serta orientasi yang ada pada pasar kerja.

*Financial literacy* diartikan sebagai kemampuan manusia dalam memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan berdasar terkait perencanaan finansial, akumulasi kekayaan, hutang, dan pension (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut Remund (2010), empat definisi operasional paling umum tentang *financial literacy* adalah penganggaran (*budgeting*), tabungan (*saving*), pinjaman (*borrowing*), dan investasi (*investing*).

Oleh karena itu, tidak ada definisi standar dari *financial literacy*. Beberapa studi yang mencakup pengetahuan tentang *financial literacy* dan lainnya menyatakan bahwa untuk mejadi seseorang yang melek finansial, individu harus mampu membuat keputusan finansial yang berdasar informasi. Menurut definisi yang paling dasar, *financial literacy* berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengatur uang (Remund, 2010). *Financial literacy* bukan hanya sekadar kenyamanan atau pengetahuan yang dimiliki semua orang, tapi juga suatu alat yang sangat diperlukan dalam rangka bertahan hidup di lingkungan masyarakat moden saat ini. Pengetahuan (*knowledge*) adalah komponen yang paling jelas dan umum yang merupakan komponen dari banyaknya definisi konseptual tentang *financial literacy* (Remund, 2010).

Sebagaimana disebut oleh Remund (2010), definisi konseptual yang ada saat ini membahas mengenai kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*), namun tidak membahas apa-apa saja aspek dari manajemen uang (*money management*) yang benar-benar membentuk kemelekan finansial seseorang. Sejauh ini, belum ada batasan definisi operasional terhadap *financial literacy* yang sudah disepakati bersama oleh para ahli (Remund, 2010). Hingga

saat ini, *financial literacy* masih memiliki beberapa pemahaman yang dapat digunakan dan belum terbatas hanya pada satu definisi mutlak saja.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1. Hubungan Antara *Self-efficacy* dan *Financial Literacy*

Kepercayaan diri atau *self-efficacy* seorang individu, merujuk ke kepercayaan bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dilalui selama masa hidupnya. Individu tersebut juga dapat melakukannya tanpa kewalahan. Perilaku optimistik ini dalam berbagai perbedaan, dapat membentuk pribadi-pribadi yang rajin dan juga hasil finansial pribadi yang bermanfaat (Farrell *et al.*, 2015). *Self-efficacy* juga dapat disebut sebagai *confidence* individu yang ada pada individu tersebut.

Salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku konsumen dengan cukup tinggi adalah perasaan kecukupan diri atau *self-efficacy*, yaitu adanya kepercayaan diri pada kemampuan individu dalam mengatasi situasi tanpa merasa kewalahan (Hira, 2010). *Self-efficacy* atau *confidence* pribadi telah terbukti merupakan salah satu prediktor kuat dalam pembuatan keputusan yang superior (Ghazal, Cokely, & Garcia-Retamero, 2014), dan terdapat keterkaitan antara *self-efficacy* dan *financial literacy*. Perilaku optimistik ini, dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesulitan atau tantangan, dapat menghasilkan perilaku finansial pribadi yang rajin dan diinginkan.

Pribadi yang memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi disebut memiliki pengaruh terhadap lebih rendahnya angka hutang, persoalan atau permasalahan

finansial, tekanan finansial, dan tabungan serta kebahagiaan yang lebih tinggi (Lim, Heckman, Letkiewicz, & Montalto, 2014). Pengembangan pengukuran tingkat *self-efficacy* akan membantu konsumen dan profesional untuk mengidentifikasi jalan menuju pengaturan finansial yang produktif (Lown, 2011).

*Self-efficacy* telah dikatakan sebagai perilaku keuangan yang positif yang berkaitan dengan *financial literacy* (Farrell *et al.*, 2015), dan oleh karena itu, *self-efficacy* dikatakan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial literacy*.

### 2.3.2. Hubungan Antara *Numeracy* dan *Financial Literacy*

Berbagai studi telah mencoba untuk mengukur *numeracy* dan keterkaitannya dengan *financial literacy*. *Numeracy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproses konsep numerikal dasar (*basic numerical concepts*), perhitungan kuantitatif (*quantitative estimations*), probabilitas (*probability*), dan rasio (Cokely, Galesic, Schulz, Ghazal, & Retamero, 2012). *Quantitative literacy* atau *numeracy* merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur tuntutan matematis secara efektif. Pada penelitian ini, fokus *numeracy* terdapat pada ketertarikan atau kesenangan pada data dan informasi yang bersifat numerikal.

Beberapa studi dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *numeracy* adalah prediktor kuat dari *financial literacy* (Ghazal, Cokely, & Retamero, 2014). Salah satunya adalah hasil penelitian dari Ghazal *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *numeracy* memiliki hubungan kuat dengan performa pengambilan keputusan yang superior. Hal ini serupa dengan hasil penemuan dari Sinayev dan Peters (2015).

Hasil-hasil studi tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian Skagerlund *et al.* (2018) terhadap 2.063 individu sebagai representasi sampel, di mana *numeracy* dinyatakan sebagai prediktor terkuat atas *financial literacy*, dengan hasil signifikan positif. Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi *numeracy* individu, maka semakin tinggi pula *financial literacy* individu tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Liberali, Reyna, Furlan, Stein, dan Pardo (2012).

### 2.3.3. Hubungan Antara *Financial Anxiety* dan *Financial Literacy*

*Financial anxiety* merupakan perasaan tidak nyaman individu ketika berurusan dengan kepentingan finansial pribadinya (Shapiro & Burchell, 2012).

*Financial anxiety* menunjukkan perasaan negatif yang terasosiasi dengan ketidakcakapan dalam situasi finansial (Skagerlund *et al.*, 2018). Perasaan tersebut menarik individu untuk menghindari investasi, ataupun tindakan finansial lainnya (Gambetti & Giusberti, 2012). *Financial anxiety* atau kecemasan finansial tersebut mempengaruhi individual dalam mengambil resiko dan memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya untuk mengevaluasi keputusan finansial (Kuhnen & Knutson, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Skagerlund *et al.* (2018), *financial anxiety* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial literacy*. Hal ini berarti semakin enggan individu berhadapan dengan kondisi atau situasi finansialnya, maka semakin rendah *financial literacy* individu tersebut. Hal ini dapat terjadi karena individu tidak senang berurusan dengan persoalan keuangan, sehingga tingkat *financial literacy* menjadi rendah.

#### 2.3.4. Hubungan Antara *Money Attitude* dan *Financial Literacy*

Dewasa kini, sikap terhadap uang (*attitudes towards money*) dan arti dari uang itu sendiri telah menjadi isu krusial bagi para sarjana yang berada di area keuangan, ekonomi, dan psikologis konsumen (Dowling, Corney, & Hoiles, 2013).

Oleh karena meningkatnya signifikansi uang dalam kehidupan suatu individu, maka menjadi penting untuk memahami sikap individu terhadap uang. Sebagaimana dinyatakan oleh Taneja (2012), bahwa uang secara universal adalah sama, namun sikap individu terhadap uanglah yang menciptakan perbedaan.

Perilaku juga mempengaruhi perasaan, pikiran, dan proses pembuatan keputusan konsumen (Zhang & Kim, 2013). Untuk itu, pemahaman atas *money*

*attitude*, faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap uang, serta pengukuran *money attitude* sendiri adalah penting (Taneja, 2012). *Money attitude* seorang pelajar dapat membentuk *financial literacy*-nya. Oleh karena itu,

memiliki *money attitude* yang positif akan mempengaruhi perilaku individu dalam memperoleh lebih banyak *financial knowledge*, begitu juga sebaliknya, di mana *money attitude* yang negatif akan membentuk manajemen keuangan pribadi yang buruk (Sohn *et al.*, 2012).

Sikap seorang individu terhadap uang bergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman masa kecil individu, edukasi atau pendidikan, status sosial dan finansial (Taneja, 2012). Oleh karenanya itu, *money attitude* antara satu individu dengan individu lainnya berbeda. Sebuah penelitian dari Worthy, Jonkman, dan Blinn-Pink (2010) menemukan bahwa pelajar dengan kemampuan mencari sensasi yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak masalah pada *financial*

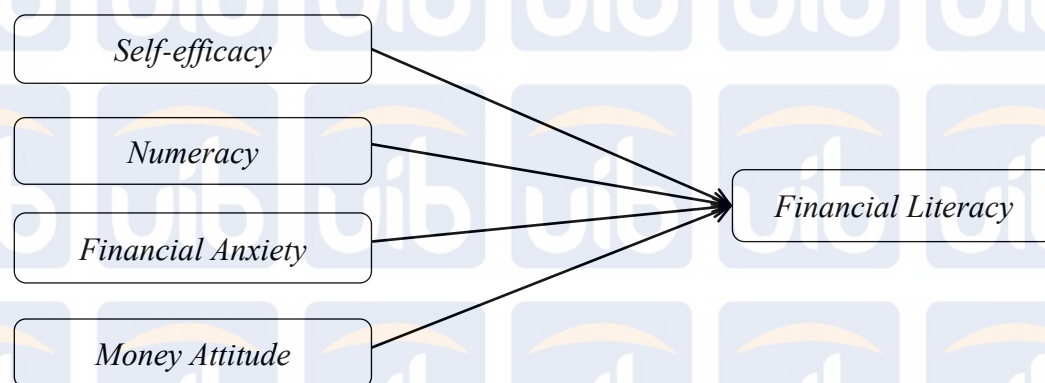


*behaviors*-nya. Studi juga menunjukkan bahwa *money attitude* secara positif mempengaruhi tingkat *financial literacy* individu (Soroshian & Teck, 2014). Penemuan-penemuan ini menjadi pendukung hubungan di antara *money attitude* dan *financial literacy*.

## 2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

### 2.4.1. Model Penelitian

Model penelitian yang digugus peneliti merupakan gabungan dari riset Isomidinova *et al.* (2017) dan juga penelitian Skagerlund *et al.* (2018). Model penelitian yang diusulkan peneliti dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Gambar 2.18 Model penelitian yang diusulkan peneliti, sumber: Peneliti (2019).

### 2.4.2. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, berikut adalah perumusan hipotesis yang dibuat oleh peneliti:

H<sub>1</sub>: *Self-efficacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.

H<sub>2</sub>: *Numeracy* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.

H<sub>3</sub>: *Financial anxiety* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.

H<sub>4</sub>: *Money attitude* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.